



KRITIK SENI KARYA AFFANDI KOESOEMA BERJUDUL *THREE EXPRESSIONS*

¹Fadhil Maulana, ²Pangeran Paita Yunus*, ³Rizky Padilla, ⁴Farrel Febrian, ⁵Faizal Erlangga Makawi

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

1. fadhilmaulana064@gmail.com
2. pangerapaita@unm.ac.id
3. faizal.erlangga@unm.ac.id
4. rezkipadillah31@gmail.com
5. muhfarrelfebrian05@gmail.com

*Corresponding author: pangeranpaita@unm.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan karya seni lukis maestro Indonesia, Affandi Koesoemo dalam lukisan berjudul *Three Expressions*. Penelitian ini menggunakan metode kritik seni Feldman untuk menganalisis nilai-nilai dalam karya seni, khususnya karya Affandi. Penelitian mengenai karya Affandi mengungkap tiga faktor utama yang menyumbang pada nilai dan kepopuleran karyanya. Pertama, latar belakang dan pengalaman pribadi Affandi, termasuk karakter, pendidikan, dan kontribusinya dalam dunia seni, membentuk dasar nilai-nilai karyanya. Kedua, ekspresi emosional dalam pembuatan lukisan dianggap sebagai jiwa karya seni, menarik perhatian para pengamat. Ketiga, goresan unik dan berkarakter dalam lukisan mencerminkan ekspresi mendalam Affandi, dengan guratan kuat dan penggunaan cat langsung dari tube cat. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor kunci yang mengartikan nilai seni dalam karya Affandi.

Keywords: Kritik Seni, Feldman, Affandi, Ekspresi, Seni Lukis.

ABTRACT

This research aims to interpret the artwork of the Indonesian maestro painter, Affandi Koesoemo, specifically focusing on the painting titled "Three Expressions." The study employs the Feldman art criticism method to analyze the values in art, particularly in Affandi's works. The investigation into Affandi's artwork reveals three key factors contributing to the value and popularity of his creations. Firstly, Affandi's personal background and experiences, including his character, education, and contributions to the art world, form the foundation of the values in his artwork. Secondly, the emotional expression in the painting process is considered the soul of his art, capturing the attention of observers. Thirdly, the unique and characterful brushstrokes reflect Affandi's profound expression, featuring strong strokes and the direct use of paint from the tube. The research results provide a deep understanding of the key factors defining the artistic value in Affandi's work.

Keywords: Art Criticism, Feldman, Affandi, Expression, Painting Art.

1. PENDAHULUAN

Seperti yang telah umum kita ketahui bahwa kritik seni merupakan kegiatan mendalami atau memahami sebuah benda seni guna mengetahui nilai-nilai yang ada di dalamnya baik dari segi estetika, gagasan, makna dan lain sebagainya, guna memperlihatkan keunggulan ataupun kekurangan dari karya tersebut. "Kritik seni digunakan sebagai penilaian terhadap suatu karya seni yang pada dasarnya digunakan untuk menguji suatu bentuk dan pemaknaan secara artistik dan sejauh mana pemahaman wacana yang didapat dari sebuah karya seni yang akan dinilai" (Qumaira, 2019). Adanya kritik seni dapat membangun kepekaan kita terhadap karya, mengajarkan kita untuk mampu menilai, menghargai, mengapresiasi dan berpikir kritis terhadap suatu keadaan di dalam lingkup kesenian seperti halnya nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya seni. Dan karya seni yang akan kita bahas dalam tulisan ini ialah lukisan.

Lukisan merupakan wadah bagi para seniman untuk bercerita dan menyampaikan isi hati dan pikirannya, wadah bagi mereka untuk berekspresi, wadah bagi mereka untuk bersuara atas semua pemaknaan dalam pengalaman hidup mereka. "Bahasa bukan hanya ucapan lisan melainkan juga ungkapan gambar. Gambar

merupakan sebuah ekspresi bahasa yang disiratkan melalui wujud tertentu, sama seperti lukisan." (Haryono, 2020). Lukisan itu merupakan hasil kepekaan seniman terhadap pengalaman hidup mereka yang diwujudkan dengan kombinasi antara cat dan kanvas sehingga melahirkan aset yang berharga berupa karya lukis. Dalam konteks lukisan kita mengenal banyak sekali aliran atau gaya melukis yang identik dengan pelukisnya misalnya Vincent Van Gogh dengan ekspresionismenya, Pablo Picasso dengan gaya kubisme, Rembrandt Van Rijn dengan realisnya, Salvador Dali dengan surealisnya dan lain sebagainya. Di Indonesia pun kita juga dapat melihat banyak keberagaman aliran atau gaya melukis seperti Raden Saleh dengan gaya romantismenya, Basuki Abdullah dengan realis dan naturalisnya, Affandi Koesoema dengan ekspresionisnya dan lain sebagainya. Namun dalam tulisan ini, penulis mencoba menginterpretasi karya Affandi Koesoema dan mendengar pandangan dari beberapa orang tentang karyanya tersebut, tentu tujuannya ialah untuk menambah wawasan seni dan sumber inspirasi dalam berkarya bagi para pembaca.

Di Indonesia kita mengenal banyak pelukis hebat dan salah satu yang membuat penulis tertarik ialah Affandi Koesoema ini, yakni seorang maestro lukis di Indonesia, dimana goresannya itu sangat unik sehingga memberikan karakter tersendiri yang membuatnya berbeda dengan seniman lainnya. Affandi ini juga menjadi inspirasi bagi banyak seniman di Indonesia, karena semangatnya yang tinggi dalam berkarya. Tercatat beliau telah membuat ribuan karya selama hidupnya, dan telah berpameran di banyak negara. Karena keunikannya dalam berkarya hal ini menarik kami untuk menginterpretasi karyanya dan mengetahui nilai yang terkandung di dalam karya tersebut, selain itu kami juga akan memaparkan padangan beberapa orang seputar karya tersebut. Maka dari itu penulis dalam tulisan ini, merangkum berbagai macam informasi mulai dari jurnal, wawancara, dan sumber-sumber lainnya guna memberikan wawasan dan menjadi sumbangan literasi yang sekiranya dapat bermanfaat bagi dunia seni, para pelaku seni, termasuk mahasiswa-mahasiswa seni. Dalam mengetahui nilai-nilai yang ada pada karyanya penulis mencoba memilih salah satu karya saja yang mewakili keseluruhan karya yang ada, dimana karya ini akan diinterpretasikan menggunakan pendekatan Feldman sehingga memberikan informasi yang jelas dan detail tentang karya tersebut.

Kemudian, pendekatan teori Feldman ini merupakan pendekatan yang sudah umum digunakan dalam menginterpretasi karya seni terdiri dari empat komponen yang saling terkait satu sama lain yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Teori ini terbilang cocok untuk menggali nilai-nilai yang ada dibalik sebuah karya khususnya karya pak Affandi Koesoema, karena pendekatan ini mampu memaparkan lebih jelas dan detail seputar karya yang akan diinterpretasikan.

Komponen pertama dalam pendekatan teori ini adalah "Deskripsi", bagian ini merupakan tahapan awal untuk melakukan kritik seni, yakni dengan mengamati, kemudian menuliskan gambaran umum yang benar-benar ada pada visual karya yang akan di kritik atau berbagai hal yang dapat dilihat secara langsung dan apa adanya seputar karya yang menjadi objek kritik. "Deskripsi merupakan suatu penyajian kritik seni yang dilakukan secara objektif dengan menyajikan keterangan yang bersumber dari fakta yang terdapat dalam karya seni" (Dharsono, 2007:55). Gambaran tersebut dapat diangkat dari aspek visual yang nampak dari karya seperti media yang digunakan, tahun pembuatan, ukuran karya, dan lain sebagainya. Selanjutnya komponen kedua yaitu "Analisis Formal", bagian ini merupakan bentuk pengkajian lebih dalam atas benda seni, berdasar pada unsur-unsur karya seni, struktur formal, komposisi ataupun komponen yang membentuknya. Seorang yang ingin mengkritik atau menginterpretasi karya harus bisa menganalisis dengan baik supaya dapat mengetahui bagaimana prinsip-prinsip seni bekerja dan berkaitan terhadap proses, teknik, bentuk, makna, isi, dan mencari hubungan antara ide dan perasaan yang terlibat dalam pembuatan karya seni tersebut. Komponen analisis formal ini berfungsi untuk menguraikan kualitas dari setiap elemen seni. "Penyajian yang dilakukan yaitu dengan memperhatikan setiap bagian pada kritik seni, misal pada seni rupa, lebih dilakukan penekanan pada garis, bentuk, warna, pencahayaan, penataan figur, lokasi, ruang, dan volume." (Novianti dan Efi, 2022:227). Berikutnya komponen "Interpretasi" yaitu tahap penafsiran atas makna yang melekat pada benda seni, menyangkut tema yang diangkat, simbol-simbol yang dimunculkan, dan masalah-masalah lainnya. Komponen ini bersifat terbuka dan dipengaruhi oleh pandangan serta wawasan atau pengetahuan dari orang yang mengkritik. Semakin luas wawasan yang dimiliki maka akan semakin bagus pula hasil interpretasi makna karya yang dikritisinya.

Dalam tahap ini pengkritik sudah mulai menyampaikan berbagai makna, gagasan dan informasi-informasi yang ada pada benda seni berdasar pada deskripsi dan analisis formal yang telah dilakukan sebelumnya. Dan tahapan terakhir yaitu "Evaluasi", tahapan ini dikenal juga sebagai tahap penilaian karena juga berisikan penentuan atas kualitas dari suatu benda seni apabila disandingkan dengan benda seni lain yang sejenis. Hasil yang diberikan tentu mempunyai dasar penilaian ilmiah dan memiliki bukti-bukti penelitian yang komplis dan terperinci. Pada tahapan akhir ini, menghadirkan kesimpulan dari tahapan-tahapan sebelumnya, dan dari kesimpulan tersebut muncul penilaian atas kualitas benda seni atau karya yang

dikritik. Pendapat secara subjektif juga biasa hadir dalam tahapan ini, semisal kritikus suka atau tidak suka dengan karya seni tersebut. Pertimbangan yang ada biasa berbentuk formalisme, ekspresivisme dan instrumentalisme. Pertimbangan formalisme berdasar pada aspek keindahan dari karya tersebut, ekspresivisme berdasar pada usaha penyampaian perasaan dan ide sang seniman, dan instrumentalisme berdasar pada kesan suatu karya sebagai alat dalam artian konteks seperti institusi, masyarakat dan negara.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu kualitatif deskriptif, dengan pendekatan teori Edmund Burke Feldman. Sedangkan teknik pengumpulan datanya berupa triangulasi antara beberapa teknik seperti, pengumpulan data secara observasi, wawancara, dokumentasi juga jurnal-jurnal yang terkait, dan dilakukan secara kolektif oleh penulis bersama dua teman yang juga mengikuti program pertukaran mahasiswa di ISI Yogyakarta yang ke-3. Dalam observasi penulis mengunjungi museum Affandi Koesoema dan mengamati langsung keadaan disana, benda-benda peninggalan, karya-karya, dan hal-hal lain yang dapat mendukung atau menguatkan informasi maupun kebenaran dalam tulisan kami saat berada di lokasi. Selanjutnya, wawancara teknik pengumpulan data ini kami lakukan guna menambah dan memperkuat informasi yang telah ada, wawancara kami lakukan bersama pak Hudan Fachri, yang mana beliau masih kerabat keluarga dari Affandi Koesoema. Teknik pengumpulan data berikutnya yaitu dokumentasi, dalam hal ini penulis mendokumentasikan sumber informasi di lokasi dengan foto dan video, dokumentasi ini merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini.

Dalam tulisan ini kami juga mencoba melihat pandangan beberapa orang yang tentunya berlatar belakang seni berdasar pada pendekatan teori kritik seni Feldman. Kami melakukan wawancara singkat kepada mereka setelah menunjukkan lukisan Affandi Koesoema yang akan diinterpretasikan, dalam wawancara kami mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan pendekatan yang kita gunakan, kemudian menggabungkan pandangan mereka dengan apa yang telah kami temukan juga. Adapun pertanyaannya yakni;

1. Apa yang anda lihat secara umum dari tampilan visual karya Affandi Koesoema (Three Expressions)?
2. Unsur seni apa saja yang dapat anda lihat dalam lukisan tersebut?
3. Menurut anda apa makna di balik lukisan "Three Expressions" tersebut?
4. Bagaimana penilaian anda terhadap lukisan tersebut?

Kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang cenderung memakai analisis biasanya bersifat deskriptif, berguna dalam mengetahui, memaparkan, menyelidiki, menjelaskan kualitas keunggulan maupun pandangan individu atau kelompok terhadap sesuatu semisal pengaruh sosial. "Metode penelitian kualitatif menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati" (Bogdan dan Taylor, 1992). Sedangkan maksud dari deskriptif ini jenis penelitian yang mengumpulkan data atau sumber guna memecahkan suatu persoalan secara lebih jelas, luas, detail, dan mendalam. Kualitatif deskriptif memanfaatkan data kualitatif kemudian dipaparkan secara deskriptif. Adapun teori kritik seni yang digunakan yaitu teori Edmund Burke Feldman yang terdiri dari deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan penilaian atau evaluasi. Fokus kajian dengan pendekatan teori kritik Edmund Burke Feldman yaitu untuk melihat lebih dalam karya Affandi Koesoema, baik secara visual maupun makna dibaliknya, karena teori kritik ini dapat menjelaskan dan memaparkan lebih jelas, eksplisit sebuah karya sehingga terbilang mudah dalam menarik kesimpulan, interpretasi maupun kritikan. Dapat dikatakan pendekatan Feldman cocok untuk pengkajian lebih dalam atas benda seni, berdasar pada unsur-unsur karya seni, struktur formal, komposisi ataupun komponen yang membentuknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Lukisan Affandi Koesoema berjudul Three Expressions
Dokumentasi: Fadhil Maulana 2023

Pelukis	: Affandi Koesoema
Judul	: Three Expressions
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun Pembuatan	: 1979
Dimensi Karya	: 95 x 144 cm

Deskripsi

Berdasarkan observasi terhadap karya "Three Expressions", kami memperoleh hasil bahwa lukisan diatas merupakan karya dari Affandi Koesoema dengan judul tiga ekspresi, dimana lukisan tersebut dibuat pada tahun 1979, bermediakan cat minyak diatas kanvas dengan ukuran 95 x 144 cm. Lukisan tersebut merupakan koleksi karya Affandi yang disimpan di museum miliknya, dan tidak untuk dijual. Pada lukisan tersebut menampilkan tiga potret wajah Affandi dengan ekspresi dan warna yang berbeda-beda, di sisi kanan terdapat potret wajahnya yang berwarna kuning, yang tengah berwarna hijau, dan yang berada di sisi kiri berwarna merah. Selain potret wajah, pada tampilan visual lukisan tersebut tepatnya di sisi kanan lukisan, memperlihatkan simbol dengan bentuk matahari, kaki dan tangan juga inisial nama dari Affandi yaitu AF, dibagian tengah lukisan pun juga terdapat angka pembuatan lukisan tersebut yakni 1979 dengan menggunakan warna merah. Dalam lukisan yang Affandi buat ini dapat kita lihat masih banyak bagian dari kanvasnya yang tidak tersentuh oleh warna atau tidak full dengan warna. Selain itu, dari penggarapannya kita dapat melihat cat-catnya yang begitu tebal dan menonjol. Adapun warna yang digunakan juga tidak terlalu banyak, hanya beberapa warna saja yaitu kuning, hijau, merah, juga sedikit coklat dan putih.

Sedangkan observasi atau pandangan beberapa orang terhadap karya "Three Expressions" yang kami perlihatkan ke mereka, memperoleh hasil;

"Si A: Mengatakan menurut saya secara umum, dalam lukisan menampakkan gambar tiga ekspresi manusia pada karya pak Affandi tersebut, setiap ekspresi menampilkan warna yang berbeda yaitu warna kuning, hijau, dan merah.

"Si B: Mengatakan yang saya liat dari lukisan ini secara umum, yaitu saya melihat ada tiga warna, merah, hijau dan kuning. Diantara ketiga warna itu juga memiliki berbagai macam ekspresi, disini juga terdapat coretan-coretan abstrak yang digunakan sebagai style oleh senimannya."

"Si C: Mengatakan yang saya lihat adanya tiga wajah yang ekspresinya yang berbeda dan hanya orang tertentu yang bisa mengamatinya."

Analisis Formal

Dalam lukisan *Three Expressions* yang dibuat oleh Affandi ini menampilkan karakter atau gaya yang kuat, khas, unik dan tidak biasa. Penggarapan dari karya ini begitu ekspresif, berenerjik dan spontan dengan penggunaan cat-catnya yang tebal, garis dalam lukisannya pun terbilang tegas, jelas, luwes tidak kaku, memiliki kesan yang liar, bergejolak dan lebih bebas. Garis dalam lukisan ini mampu menciptakan gerakan artistik dan mengekspresikan emosi yang mendalam. Lukisan ini mengangkat kondisi perasaan dari Affandi sehingga dalam lekukan-lekukan di wajahnya membentuk ekspresi dirinya. Warna yang digunakan hanya ada beberapa saja yaitu kuning, hijau, merah, juga sedikit putih dan coklat. Walaupun warna yang digunakan sedikit tapi dapat membentuk tiap subjek dengan jelas sehingga membentuk satu kesatuan yang serasi juga nikmat dipandang. Disana kita juga dapat melihat kontras antara warna tersebut misal merah dengan hijau. Dari warna yang Affandi hadirkan cukup kuat dan berkarakter apalagi didukung dengan garisnya yang ekspresif itu.

Kemudian, dalam lukisan nampak jelas juga teksturnya, yang menonjol, tebal, kuat dan dinamis di atas kanvas sehingga teksturnya terasa mengalir dan menarik secara visual. Sedangkan dari segi komposisinya *Three Expressions* ini menampilkan subjeknya dengan skala yang besar dan dramatis, menggunakan ruang yang signifikan dalam ruang kanvas sehingga menciptakan fokus yang kuat terhadap objek tersebut. Selain itu pada lukisan ini, kita dapat melihat proporsi dari objeknya yang terlihat sedikit distorsi, tidak sepenuhnya realis, namun hal itu membuat ekspresinya lebih kuat. Dalam hal bidang, kita dapat melihat pada lukisan tersebut, Affandi Koesoema melukiskan wajahnya terlihat seolah-olah berada pada bidang yang berbeda-beda atau sudut pandang yang berlainan namun hal tersebut masih dalam satu komposisi sehingga menambah kesan unik dalam lukisan *Three Expressions* tersebut. Lukisan *Three Expressions* secara global memiliki kesatuan yang bagus hal ini tentu muncul karena kepandaian Affandi dalam menciptakan keseimbangan dan memadukan unsur-unsur lain kedalam lukisan tiga ekspresi tersebut.

Kemudian analisis formal menurut beberapa orang terhadap karya "Three Expressions" yang kami perlihatkan ke mereka, memperoleh hasil;

"Si A: Mengatakan unsur yang terdapat dalam karya lukis "Three Expressions" memiliki banyak unsur seperti garis, warna, proporsi."

"Si B: Mengatakan unsur yang saya lihat dari karya tersebut mungkin ada garis, yaitu garis-garis lengkung khusus yang mungkin menjadi ciri khas dari seorang seniman tersebut, tetapi dalam garis-garis tersebut juga memiliki beberapa makna. Yang jika dipandang oleh orang biasa mungkin itu hanya sebuah garis-garis lengkung yang tidak jelas, tapi mungkin jika orang yang paham, garis tersebut memiliki makna dan arti di dalamnya."

"Si C: Mengatakan, yang dapat saya simpulkan yaitu terdiri dari beberapa bagian dibagian bawah itu kosong dan ada tanda tertentu di bagian bawah sebagai tanda kenal bahwa itu lukisan dari seseorang, itu juga ada sebagian tempat dan lokasi dimana disitu terdapat beberapa garis yang membuat disitu terjadinya suatu gambar atau mimik wajah yang sehingga akan bisa dipahami oleh orang yang bisa memahaminya, tetapi disini ada juga terbentuk suatu wajah miring."

Interpretasi

Lukisan *Three Expressions* yang dibuat oleh Affandi Koesoema ini menampilkan tiga wajah dengan ekspresi dan warna yang berbeda-beda, dimana wajah yang dilukis tersebut merupakan wajahnya sendiri. Jika kita lihat cukup banyak lukisan Affandi yang melukiskan wajah, ekspresi atau potret dirinya sendiri, hal itu karena Affandi melihat bahwa dirinya subjek yang paling akrab baginya, ujar Hudan Fachri dalam wawancara. Dengan melukis dirinya sendiri dia dapat mengekspresikan berbagai emosi, perasaan, dan pengalaman-pengalamannya dengan lebih dalam. Kita dapat melihat subjek di sisi kanan lukisan menampilkan wajah yang tersenyum, sangat jelas terlihat dari ekspresi wajahnya dan lekukan bibirnya yang mengarah kebawah, kedua sudut bibirnya mengarah ke atas, matanya yang nampak sipit layaknya orang yang sedang senyum atau tertawa.

Selanjutnya, pemilihan warna kuning yang cerah dan terang semakin menambah kesan kalau figur ini sedang senang. Selanjutnya subjek bagian tengah yang berwarna hijau, menampilkan ekspresi wajah dengan suasana hati yang sedang sedih. Sangat jelas terlihat dari ekspresi wajahnya, matanya yang mengarah kebawah menunjukkan kesedihan, bibirnya yang melengkung keatas dan pemilihan warnanya yang agak gelap semakin memperkuat kesan kalau dia sedang sedih. Kemudian figur di sisi kiri lukisan yang berwarna merah menggambarkan ekspresi wajah yang sedang marah. Tampak dari wajahnya yang terlihat guratan-gurutan kemarahan, dahi yang berkerut, kedua matanya yang nampak tajam, serta

pemilihan warna merah yang tebal dan gelap sesuai dengan ekspresi seseorang yang sedang marah. Hudan Fachri mengatakan bahwa "Warna itu menggambarkan kondisi jiwa beliau saat melukis. Artinya kalau affandi melukis dalam keadaan senang lukisannya akan dominan berwarna coklat sm kuning, hijau itu dia sedih, marah itu merah". Jadi dapat dikatakan kalau warna dalam lukisan *Three Expressions* ini mewakili kondisi jiwa Affandi dalam menggarap lukisan-lukisannya.

Lukisan *Three Expressions* ini mencerminkan perubahan suasana hati atau ekspresi dari Affandi, menampilkan perasaan yang berbeda dalam satu karya seni, juga sebagai simbol kompleksitas emosi manusia secara umum yang sering berubah-ubah dalam diri mereka. Selain warna kita juga dapat melihat goresan Affandi yang begitu ekspresif, dengan garis-garis tebal, jelas, luwes, spontan, berenergi sehingga memiliki kesan yang liar, bergejolak dan lebih bebas. Keunikan penggarapannya ini mewakili secara keseluruhan teknik, watak, dan situasi kejiwaan Affandi ketika berkarya, sehingga semakin menambah kesan emosi yang mendalam terhadap karyanya. Selain subjek ekspresi dari wajahnya kita juga dapat melihat simbol dalam lukisan Affandi, dimana simbol ini juga punya interpretasi dibaliknya. "Simbol merupakan kristalisasi dari ungkapan senimannya/selaku pembuatnya dengan mempunyai maksud tertentu dibalik yang nampak. Hal itu disebabkan karena melalui alam seni ini rasa budaya manusia yang tidak dapat diungkapkan dalam pergaulan sehari-hari antar manusia, dicurahkan dalam bentuk-bentuk simbol di dalam alam seninya (Budiono Heru Satoto, 1985, 112). Disana kita melihat simbol matahari, tangan, dan kaki, yang bentuknya tidak terlalu realis tapi masih jelas bagian-bagiannya. Simbol ini merupakan simbol terhadap sebuah lukisan yang punya kesan khusus. Matahari sendiri kita kenal sebagai sumber energi yang memberikan kehangatan dan kebermanfaatannya ke seluruh alam, tangan kita kenal sebagai bagian tubuh yang sering kita gunakan dalam mengerjakan suatu hal, sedangkan kaki merupakan bagian tubuh yang sering kita gunakan untuk jalan, berpindah atau bergerak.

Dari pandangan penulis terbentuk kesimpulan sederhana bahwa simbol tersebut berarti terus bergerak dalam bekerja atau berkarya, memberikan kebermanfaatannya kepada dunia, melalui kreativitas dan ekspresi yang kita miliki. Hal itu terbukti karena Affandi merupakan salah satu pelukis yang produktif menghasilkan 4000 lebih karya sepanjang hidupnya, dan karyanya tersebut mempunyai nilai dan manfaat yang tinggi dalam dunia seni baik dalam maupun luar negeri. Hudan Fachri mengatakan bahwa "Simbol matahari tangan dan kaki itu, matahari itu sebagai energi, tangan sebagai kreatifitas, kaki itu dinamika".

Kemudian Interpretasi menurut pandangan beberapa orang terhadap karya "Three Expressions" yang kami perlihatkan ke mereka, memperoleh hasil;

"Si A: Mengatakan, makna yang terkandung menurut saya yaitu. Setiap manusia memiliki ekspresi sedang bahagia, sedang sedih, marah dan dilihat juga dari gambar warnanya."

"Si B: Mengatakan makna dari tiga ekspresi tersebut mungkin bisa dikaitkan dengan warna yang digunakan oleh senimannya, yang pertama itu ada warna merah menunjukkan ekspresi yang marah, dan hijau menunjukkan ekspresi cemas atau mungkin kesedihan dan juga ada warna kuning yang menunjukkan ekspresi ceria, jadi ekspresi tersebut juga ada kaitannya dengan makna warna yang digunakan oleh seniman."

"Si C: Mengatakan, jadi makna yang terkandung pada karya Affandi yaitu terdapat tiga ekspresi yang mana setiap ekspresi itu memiliki makna yang tersendiri, dan itu membuktikan bahwa kita tidak harus memiliki satu ekspresi untuk satu lokasi atau satu tujuan dan suatu tindakan kita, tetapi kita juga membutuhkan ekspresi-ekspresi lain yaitu sedih, bahagia, dan lain sebagainya."

Evaluasi

Lukisan Affandi *Three Expressions* ini dinilai mempunyai kualitas artistik yang sangat menarik, tidak biasa, dan dengan goresan-goresannya yang khas, dimana goresan dan warnanya tersebut mewakili kondisi perasaan atau jiwanya ketika sedang melukis. Ketika kita mengamati lukisannya kita akan tenggelam dalam keindahan dari visual lukisannya tersebut, hal itu karena lukisannya memiliki karakter yang kuat, ia menggunakan warna dan garis lukis yang tebal dimana itu berasal dari tube catnya langsung, dari hal itu pula ia mampu menampilkan perbedaan emosi yang khas, kontras dan dramatis antara ketiga potret wajahnya itu. Objek atau subjeknya pun sangat ekspresif tidak terlalu realis, mengalami distorsi di beberapa bagian namun hal itulah yang membuat lukisannya memiliki kesan yang mendalam akan kondisi jiwanya.

Kemudian, tidak hanya dari segi visual, apa yang ada dibalik lukisan ini pun juga menarik karena menampilkan ekspresi yang sekiranya hal ini dimiliki oleh semua kalangan manusia, dan kadang kurang kita sadari kalau kita sebenarnya selalu terikat dan berdampingan dengan ekspresi-ekspresi tersebut, hal ini juga menjadi simbol atau representasi dari kompleksitas emosi manusia secara umum yang sering

berubah-ubah dalam diri mereka. Karyanya ini memiliki nilai yang tinggi karena tidak lepas dari pengalaman-pengalaman dan kondisi perasaannya saat menggarap lukisannya tersebut, Affandi bercerita, bersuara, menyampaikan berbagai isi hati dan pikirannya ke dalam bentuk lukisan. Lukisan inilah yang menjadi tempat dia berkeluh-kesah, karena kondisi emosionalnya pula lah sehingga dia punya gaya lukis yang sangat unik mirip dengan Vincent Van Gogh namun Affandi punya karakternya sendiri yaitu lebih bebas, liar, bergejolak, dan abstrak namun objeknya masih jelas. Dari semua keunikannya itulah sehingga membuat karya Affandi khususnya *Three Expressions* ini dikenal oleh banyak orang, dinikmati oleh banyak orang, dikagumi oleh banyak orang, dapat dikatakan nilai-nilai dalam lukisannya begitu tinggi karena berasal dari pengalaman, ekspresi, perasaan atau kondisi kejiwaannya mampu menghipnotis para penghayat yang berhadapan dengannya. "Tidaklah mengherankan kalau Sudjoyono berucap bahwa seni adalah jiwa ketok dan Affandi menjadi tokoh nomor satu ekspresionisme di Indonesia" (Soedarso SP, 2000, 165).

Kemudian Evaluasi menurut pandangan beberapa orang terhadap karya "Three Expressions" yang kami perlihatkan ke mereka, memperoleh hasil;

"Si A: Mengatakan, bagus dan memiliki makna yang sangat dalam dari lukisan pak Affandi ini."

"Si B: Mengatakan menurut saya lukisan karya affandi ini memiliki ciri khasnya sendiri yaitu dengan style abstrak, jadi tidak bisa dibilang jelek juga, tetapi mungkin bagi sebagian orang karya tersebut adalah karya yang biasa karna hanya berupa coretan-coretan dan garis-garis yang tidak jelas seperti itu, tapi bagi orang yang paham itu memiliki nilai yang sangat berharga. Yah jadi itu lukisan Affandi ini memiliki ciri khasnya sendiri dan juga ada pertimbangan-pertimbangan rasio tersembunyi dalam spontanitasnya yang ekspresif."

"Si C: Mengatakan pendapat saya tentang lukisan ini yaitu sangat bagus yang mana disitu terdapat tiga ekspresi dan tiga warna yang berbeda, tetapi dengan tiga warna tersebut seakan-akan warna tersebut akan menjadi warna baru dan ekspresi baru untuk kedepannya sehingga kita akan lebih mudah untuk berekspresi di dunia nyata tersebut."

Tulisan ini merupakan salah satu bentuk tugas dalam mata kuliah kritik seni, fakultas seni dan desain, prodi pendidikan seni rupa, Universitas Negeri Makassar (UNM). Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan Feldman. pendekatan kritik Feldman berisikan pembahasan tentang penguraian secara rinci dari salah satu karyanya yang dinilai mewakili keseluruhan gaya melukisnya. Penelitian dalam mata kuliah kritik seni ini berguna untuk mengetahui atau menginterpretasi karya juga mengungkap nilai-nilai apa yang ada dibalik karya lukis Affandi Koesoema sehingga membuatnya terkenal dalam dunia seni baik luar maupun dalam negeri. Dalam melakukan penelitian sederhana ini kami melakukan kunjungan ke museum Affandi secara kolektif juga mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber guna menghasilkan tulisan yang berkualitas. (Damayanti & Nagara 2022:117), mengatakan "Sebuah karya bernilai seni kalau itu memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi manusia. Seni menggerakkan kita pada rasa transenden, yaitu rasa sukacita dalam mengenai sesuatu yang baru dan berbeda dari pengalaman sehari-hari. Terhadap karya seni demikian itu, manusia merasakan bahagia, puas, penuh, dan kaya rohaniah". Dari penelitian yang kami lakukan mendapatkan hasil yang kiranya dapat berguna dalam memberikan wawasan dan menjadi sumbangan literasi yang sekiranya dapat bermanfaat dalam dunia seni, para pelaku seni, termasuk mahasiswa-mahasiswa seni. Hasil dari penerapan pendekatan teori Feldman terhadap temuan kami, mampu memaparkan lebih jelas dan detail seputar karya yang akan diinterpretasikan. Hal ini sangat membantu para pelaku seni yang ingin menginterpretasikan sebuah karya, karena pendekatan teori feldman mampu menggiring mereka dalam mengungkap nilai-nilai makna yang terkandung dalam karya secara terstruktur.

Selain dari apa yang telah kami temukan, kami juga meminta pandangan secara umum dari teman-teman yang punya latar belakang seni dengan melakukan wawancara sederhana, guna melihat keefektifan pendekatan teori yang digunakan dalam menginterpretasi nilai-nilai yang ada di balik sebuah karya. Dari hal itu kami dapat mengetahui bahwa masing-masing individual secara umum lebih mudah menerapkan pendekatan teori Feldman, karena lebih mudah dan jelas dalam pengaplikasiannya. Teori pendekatan feldman juga menerapkan empat komponen yaitu deskriptif, analisis formal, interpretasi dan evaluasi yang lebih dikenal oleh orang berlatar belakang seni maupun orang awam sehingga pemahaman dalam menilai dan menginterpretasi karya dapat dilakukan secara terstruktur. Terlepas dari pendekatan teori feldman, penulis memahami akan pemahaman dari masing-masing individual dalam menginterpretasi karya, meskipun seseorang yang berlatar belakang seni kenyataannya kurang tertarik atau kurang memahami akan makna yang ada pada karya tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan mengaplikasikan metode kritik seni yaitu kritik seni Feldman. Sehingga dinilai efektif dan mampu memberikan kejelasan data lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang ada dibalik sebuah karya seni. Dari penelitian yang dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai di balik karya Affandi, dimana hal itu menjadi faktor yang membuat karyanya terkenal dan berharga di mata umum. Yang pertama yaitu latar belakang dan pengalaman Affandi sendiri. Faktor latar belakang dan pengalaman ini mencakup berbagai hal seperti, pribadi atau karakter, pendidikan, relasi, kontribusi dalam dunia seni dan lain sebagainya. Kedua, penulis menemukan bahwa yang mempengaruhi nilai karya Affandi yaitu ekspresi dirinya saat membuat lukisan, ekspresi ini merupakan jiwa bagi sebuah karya, apabila sebuah karya lahir tanpa adanya ekspresi emosional di dalamnya, maka karya tersebut tidak akan mampu menarik perhatian dari para penghayat. Ketiga, goresannya yang unik, berkarakter, dan tidak biasa. Goresan merupakan hasil dari ekspresi diri seorang seniman, kita dapat melihat goresan Affandi yang memiliki guratan-guratan yang kuat, pelototan cat yang langsung dari tube catnya "Dalam melukis Affandi selalu mengikuti kodrat hidup, keharuan, kepedihan, kegembiraan dan lain-lain.

Gagasan yang dihadirkan dalam karyanya merupakan hasil pengalaman langsung, ia adalah orang yang sederhana, yang sejak kecil hidup dalam kemiskinan. Oleh sebab itu kemiskinan adalah sesuatu yang tidak hanya dilihat, melainkan harus dihayati. Maka mengidentifikasi diri menjadi manusia yang miskin, menderita, dan kotor adalah sesuatu yang berhasil ia lakukan" (Suhatno, 1985). Hal-hal seperti itu mempertegas kedalaman ekspresi dari seorang Affandi, sehingga membuat karyanya menarik di mata umum. Keempat, melalui wawancara karya affandi yang ditujukan kepada narasumber yang berlatar belakang seni menggunakan pendekatan teori feldman, para narasumber mampu memberikan penilaian secara terstruktur sesuai pemahaman mereka masing-masing, meskipun para narasumber belum mampu mengungkap nilai makna dan arti sesungguhnya pada karya affandi tersebut.

Dari tulisan ini penulis telah memperlihatkan bagaimana metode dalam kritik seni dapat diterapkan sehingga memberikan data-data yang lebih kompleks dan pandangan setiap individual saat penerapan teori dalam menginterpretasikan karya. Hal ini memicu kita untuk berpikir kritis, menggunakan kreativitas, dan membuat kita belajar untuk menganalisis serta mengolah data secara mendalam, guna memecahkan masalah, atau dalam konteks seni kita ialah mengungkap nilai-nilai dibalik sebuah karya yang membuatnya menarik dimata umum. Tulisan ini dapat menjadi stimulus untuk terus bereksperimen dalam mengembangkan metode kritik seni guna menemukan pembaharuan atau pengembangan dalam literasi kesenian. Dari pemaparan metode ini kiranya dapat menjadi referensi dan sumbangsih dalam dunia literasi agar bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa.

5. REFERENSI

- Damayanti, A. A dan Nagara, M. R. (2022). "Seni Lukis Kontemporer Karya Andie Aradhea dalam Pendekatan Kritik Seni" *Ars: Jurnal ATRAT*, 10(2), 117.
- Suhatno, Dr. H. Affandi: *Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Qumaira, P.O. (2019). Pemaknaan dari Lukisan "The Dead of Yesyurun" Pada Karya Mikhael Yesyurun. Yogyakarta: Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa ISI.
- Haryono. (2020). "The Function of Painting as a Visual Language (Djoko Pekik Trilogy Analysis)" *Ars: Jurnal Representamen*, 6(01), 26.
- Kartika, Sony Dharsono. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.
- Nofiyanti, N., & Efi, A. KRITIK SENI DAN FUNGSI MELAKUKAN KRITIK SENI. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 276-280.
- Bogdan, R. & Taylor, S. J. (1992). "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif". Terjemahan Arif Surachman. Usaha Nasional. Surabaya.
- Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Penerbit Hanindita, Yogyakarta, 1985.
- Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2000.
- Read, Herbert. *Seni: Arti dan Problematiknya*, Herbert Read: Terjemahan Soedarso Sp., Penerbit Duta Wacana University Press, 2000.